

## Representasi Rumah Ideal dalam Film Pendek "Kita Usahakan Rumah Itu"

### *Representation of Ideal Home in "Kita Usahakan Rumah Itu" Short Film*

Schatzi Lovina Rastavanya Ardita<sup>1)</sup>, Imanuel Deny Krisna Aji<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Ciputra

<sup>2)</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Ciputra

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi “rumah ideal” dalam film pendek branded content *Kita Usahakan Rumah Itu* (2025) karya Sal Priadi dan Yandy Laurens. Di tengah realitas ketimpangan ekonomi dan melonjaknya harga properti di Indonesia, media massa berperan dalam mengonstruksi ulang makna hunian agar selaras dengan daya beli generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengkaji makna pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos, serta diperdalam dengan Teori Harapan (Snyder), Hegemoni (Gramsci), dan Teori Masyarakat Berutang (Lazzarato). Hasil penelitian mengungkap tiga temuan utama: (1) terjadinya pergeseran atau dekonstruksi makna rumah dari aset material menjadi ruang emosional yang berasaskan memori dan relasi manusia; (2) terbentuknya “mitos harapan” melalui estetika visual seperti *warm tone* yang meromantisasi keterbatasan ekonomi dan cenderung mengalihkan perhatian dari kegagalan struktural; serta (3) normalisasi budaya utang atau kredit (KPR) yang dicitrakan sebagai simbol kedewasaan dan pelaburan emosional melalui narasi “mencivil memori”. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa representasi rumah dalam film tidak bersifat netral, melainkan berperan dalam mereproduksi nilai-nilai ideologis dalam konteks ekonomi kontemporer, yang dapat dimaknai sebagai bentuk reproduksi logika hegemonik kapitalisme sekaligus upaya menormalisasi penurunan standar hunian di kalangan generasi muda.

**Kata Kunci:** Representasi, Rumah Ideal, Semiotika, Roland Barthes, Film Pendek, Hegemoni.

#### Abstract

*This study analyzes the representation of the “ideal home” in the branded short film *Kita Usahakan Rumah Itu* (2025) by Sal Priadi and Yandy Laurens. Using a qualitative approach with Roland Barthes’ semiotic analysis, supported by Hope Theory (Snyder), Hegemony (Gramsci), and Debt Society (Lazzarato), the research examines meanings at the levels of denotation, connotation, and myth. The findings reveal: (1) a shift in the meaning of home from a material asset to an emotional space rooted in memory and relationships; (2) the construction of a “myth of hope” through warm visual aesthetics that romanticize economic limitations and obscure structural issues; and (3) the normalization of debt culture (mortgages/KPR) as a marker of maturity and emotional investment. Overall, the film’s representation of home is not neutral but reproduces ideological values aligned with contemporary capitalist hegemony and contributes to normalizing declining housing standards among the younger generation.*

**Keywords:** Representation, Ideal Home, Semiotics, Roland Barthes, Short Film, Hegemony.

---

\*Korespondensi Penulis: Imanuel Deny Krisna Aji  
E-mail: [imanuel.aji@ciputra.ac.id](mailto:imanuel.aji@ciputra.ac.id)

## Pendahuluan

Rumah merupakan kebutuhan dasar manusia yang tidak terpisahkan dari dimensi fisiologis dan psikologis. Dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow, rumah diposisikan sebagai fondasi penting bagi pemenuhan kebutuhan fisiologis sekaligus rasa aman (McLeod, 2025). Secara arsitektural, prinsip rumah ideal merujuk pada *Vitruvian Triad* dengan komponen *firmitas* (kekokohan), *utilitas* (fungsi), dan *venustas* (keindahan) yang menegaskan bahwa bangunan harus memberikan kenyamanan sekaligus nilai estetis (Vitruvius, 1914). Di Indonesia, standar kelayakan hunian secara fisik dipertegas melalui SNI 03-1733-2004, yang menetapkan luas minimal 9m<sup>2</sup> per jiwa guna mendukung kesehatan dan ruang gerak penghuninya (Medcom.id, 2025).

Dalam masyarakat modern, makna rumah meluas melampaui sekadar tempat bernaung. Perspektif sosiologis memandang rumah sebagai komoditas ekonomi dan simbol status sosial yang signifikan (Bourdieu, 1984). Kepemilikan rumah sering kali dikaitkan dengan legitimasi sosial, kemandirian, dan indikator keberhasilan individu. Namun, dalam konteks ekonomi kontemporer, akses terhadap kepemilikan ini menjadi semakin terbatas. Data BPS per Februari 2025 mencatat rata-rata gaji masyarakat Indonesia hanya sebesar Rp3.094.818 per bulan (BPS, 2025), berbanding terbalik dengan lonjakan harga properti dan ketimpangan distribusi lahan nasional (Tempo, 2025). Kondisi ini mendorong munculnya berbagai representasi alternatif mengenai rumah dalam media populer yang berupaya menyesuaikan makna “hunian ideal” dengan realitas ekonomi yang dihadapi masyarakat saat ini.

Dalam lingkup komunikasi pemasaran kontemporer, media bukan lagi sekadar saluran informasi, melainkan telah bertransformasi menjadi platform kampanye (*campaign platform*) yang sangat strategis melalui format

*branded content* atau film pendek. Media tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai ruang produksi makna yang sarat dengan kepentingan ideologis. Dalam perspektif *cultural studies*, representasi dipahami sebagai praktik yang tidak netral, melainkan berperan aktif dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap realitas (Hall, 1997). Film, sebagai medium audiovisual, menjadi arena di mana wacana tentang rumah dikonstruksi. Film seperti *Home Sweet Loan* (2024) hingga film pendek “Kita Usahakan Rumah Itu” (2025) karya Sal Priadi menunjukkan bagaimana media mereproduksi nilai-nilai tentang hunian (Priadi & Laurens, 2025). Melalui kolaborasi dengan sektor perbankan (OCBC), film Sal Priadi ini membangun narasi bahwa rumah adalah simbol kemandirian yang dapat dicapai melalui perencanaan finansial, sebuah pesan yang membawa misi ideologis tertentu bagi generasi muda (Kumparan Women, 2025; OCBC, 2025). Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji representasi rumah melalui berbagai sudut pandang, mulai dari analisis multimodalitas pada lagu “Rumah” karya Salma Salsabil yang menekankan aspek kenyamanan emosional (Pratiwi et al., 2024) hingga tinjauan teknis mengenai standar luas minimal hunian ideal berdasarkan efisiensi ruang (Sindu et al., 2017). Dalam studi film, Nur (2021) menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap mitos patriarki dalam film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini”, sementara penelitian dari Saswa, secara spesifik menganalisis video musik “Kita Usahakan Rumah Itu” dengan fokus pada simbol visual yang merepresentasikan ekspresi harapan (Saswa et al., 2025). Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah memberikan landasan yang kuat, fokus kajian sebelumnya cenderung terbatas pada aspek fungsional, emosional, atau simbolik personal tanpa menghubungkannya secara mendalam dengan realitas ekonomi dan konstruksi ideologi yang lebih luas.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam kajian representasi rumah, khususnya dalam

memahami bagaimana makna rumah tidak hanya dibangun pada level simbolik, tetapi juga berkaitan dengan konstruksi ideologis dalam masyarakat. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis representasi rumah ideal dalam film pendek “Kita Usahkan Rumah Itu” menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yang memungkinkan pengungkapan makna hingga pada tingkat mitos atau ideologi. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan bagaimana rumah direpresentasikan, tetapi juga mengungkap bagaimana representasi tersebut beroperasi dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap rumah, kemandirian, dan kondisi ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian komunikasi, khususnya dalam memahami relasi antara media, representasi, dan ideologi dalam konteks budaya populer Indonesia. Meskipun studi sebelumnya telah membahas rumah sebagai ruang emosional dan simbolik, kajian tersebut cenderung berhenti pada tataran representasi personal tanpa mengaitkannya dengan struktur ekonomi-politik yang lebih luas. Akibatnya, hubungan antara media, ideologi, serta reproduksi ketimpangan dalam representasi hunian belum terungkap secara kritis.

Untuk membedah fenomena ini secara komprehensif, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui sistem dua tataran signifikasi denotasi dan konotasi, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana mitos bekerja untuk menaturalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak sebagai kebenaran yang wajar (Barthes, 1972). Dengan demikian, analisis ini tidak hanya berhenti pada pengungkapan makna visual, tetapi juga berfungsi untuk mengidentifikasi bagaimana representasi rumah tersebut berkaitan dengan struktur sosial dan ideologi dominan yang lebih luas (Fatimah, 2020; Shalekhah & Martadi, 2021).

Guna memahami dimensi psikologis dari narasi yang dibangun, Teori Harapan (*Hope Theory*) dari C.R. Snyder diterapkan

untuk mengeksplorasi bagaimana individu mengonstruksi motivasi melalui interaksi antara *Agency Thinking* sebagai dorongan tekad dan *Pathways* sebagai jalur pencapaian tujuan (Snyder, 2000). Dalam konteks media kampanye, teori ini sangat relevan untuk melihat bagaimana optimisme audiens dimanipulasi melalui penajaman aspek harapan di tengah keterbatasan struktural yang nyata.

Selanjutnya, untuk membedah dimensi sosiopolitik dan ekonomi dari kepemilikan hunian, penelitian ini melibatkan Teori Hegemoni Antonio Gramsci dan Teori Masyarakat Berutang (*The Making of the Indebted Man*) dari Maurizio Lazzarato. Melalui kacamata hegemoni, media dipandang sebagai alat bagi kelompok dominan untuk menyebarkan nilai-nilai tertentu agar diterima sebagai *common sense* atau kesadaran umum (Gramsci, 1992), sementara pemikiran Lazzarato membantu mengungkap bagaimana sistem kapitalisme mengonstruksi individu untuk menerima instrumen utang atau kredit bukan sebagai beban finansial, melainkan sebagai bentuk investasi diri dan tanggung jawab moral (Lazzarato, 2012). Terakhir, dimensi emosional terhadap ruang domestik diperdalam melalui konsep *The Poetics of Space* dari Gaston Bachelard, yang menekankan bahwa rumah bukan sekadar bangunan fisik secara arsitektural, melainkan sebuah wadah bagi imajinasi, memori, dan mimpi yang membangun kedekatan psikologis bagi penghuninya (Bachelard, 1994). Dengan menggabungkan kelima landasan teoretis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan analisis yang tajam terhadap cara media merepresentasikan realitas hunian bagi generasi muda.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes untuk memahami konstruksi makna di balik sistem tanda. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang melakukan observasi dan interpretasi terhadap

tanda-tanda visual maupun verbal dalam film pendek “Kita Usahakan Rumah Itu” karya Sal Priadi dan Yandy Laurens. Objek utama penelitian difokuskan pada representasi rumah ideal yang ditampilkan melalui integrasi teks lirik, dialog, visual, dan audio. Data penelitian ini bersumber dari tayangan film berdurasi 8 menit 44 detik yang diakses melalui platform YouTube.

Unit analisis dalam penelitian ini diawali dengan menganalisis seluruh adegan atau *scene* dalam film. Film pendek ini terdiri dari 10 adegan yang kemudian melalui proses reduksi data untuk dikelompokkan menjadi tiga kategori mitos utama. Proses kategorisasi ini menggunakan teknik tematisasi untuk menyederhanakan informasi yang kompleks menjadi tema-tema yang koheren sesuai dengan metode reduksi data (Kriyantono, 2022). Analisis dilakukan secara sistematis melalui identifikasi penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada tataran denotatif, yang kemudian dikembangkan ke tahap pemaknaan konotatif serta pengungkapan mitos atau ideologi yang melatarbelakanginya. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan: (1) segmentasi adegan berdasarkan signifikansi naratif; (2) identifikasi penanda dan petanda pada tataran denotatif; serta (3) elaborasi makna konotatif dan mitos dengan mengaitkannya pada kerangka teori yang digunakan.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip validitas kualitatif, termasuk penerapan ketekunan pengamatan dengan menonton dan mengamati objek secara berulang untuk menemukan tanda-tanda laten yang signifikan. Selain itu, validasi diperkuat melalui mekanisme bimbingan akademik yang mencakup verifikasi data dari tahap pra-entri hingga pembuktian akhir, serta triangulasi dengan literatur sosiologi dan ekonomi yang relevan untuk memperkuat objektivitas interpretasi.


## Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membedah representasi "rumah ideal" dalam film pendek “Kita Usahakan Rumah Itu” (2025) menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan secara bertahap melalui identifikasi tanda pada level denotatif (deskripsi objektif visual), konotatif (makna kultural/emosional), hingga pengungkapan mitos (sistem keyakinan ideologis)

### Dekonstruksi Rumah sebagai Aset Fisik

Bagian ini menganalisis bagaimana film pendek ini menggeser paradigma rumah dari simbol kemewahan material menjadi ruang emosional.

Tabel 1. Analisis Semiotika Mitos Dekonstruksi Rumah sebagai Aset Fisik

Objek Analisis	Denotasi	Konotasi	Mitos
 <p><b>Scene 1:</b> Amel di Toko Tekstil (Gambar 4.1)</p>	<p><i>Eye-level medium shot</i> karakter Amel di dalam toko tekstil dengan pencahayaan <i>low contrast</i> dan pewarnaan <i>cool tone</i>.</p>	<p>Amel membayangkan letak perabotan rumah masa kecilnya; rumah hadir sebagai memori di tengah bangunan yang telah berubah fungsi secara fisik.</p>	<p><b>Rumah sebagai Ruang Emosional:</b> Nilai ideal sebuah rumah terletak pada jejak nostalgia dan kehangatan relasi, bukan pada kemegahan fisik bangun</p>

			an saat ini.
 <b>Scene 2:</b> Dialog "Kecil Enggak Apa-apa"	Karakter pria (Chicco Kurniawan) menyatakan secara verbal: "Aku mau kita punya rumah sendiri. Kecil juga enggak apa-apa".	Kalimat ini menunjukkan penerimaan terhadap keterbatasan ruang fisik demi mencapai privasi dan kepemilikan mandiri.	<b>Naturalisasi Hunian Mikro:</b> Media naturalisasi keterbatasan daya beli menjadi sebuah pilihan hidup yang romantis dan dianggap "cukup" secara batin.

Sumber : diolah Peneliti, 2026

Adegan yang menampilkan Amel membayangkan letak meja makan di tengah toko tekstil yang kosong dianalisis menggunakan teknik *eye-level medium shot* dengan pencahayaan *low contrast* serta pewarnaan *cool tone*. Berdasarkan penelitian terbaru oleh Saswa (2025), rumah dalam karya ini direpresentasikan sebagai sebuah "ruang emosional" (*emotional space*) yang lahir dari cinta dan kebersamaan, bukan sekadar entitas material semata. (Saswa et al., 2025) Imajinasi Amel terhadap furnitur di ruang yang kini telah berubah fungsi secara komersial membuktikan bahwa nilai ideal sebuah rumah telah bergeser dari struktur fisik menjadi proses relasional

yang intim. Mengacu pada teori hierarki kebutuhan Maslow, pemenuhan kebutuhan fisik (fisiologis) berupa tempat tinggal merupakan dasar fundamental untuk dapat mencapai level kebutuhan psikologis. Di balik pergeseran makna rumah sebagai aset, kebutuhan fisik akan ruang tetap menjadi titik berangkat sesuai dengan hierarki kebutuhan dasar. Hal ini menegaskan bahwa meskipun standar fisik rumah tidak lagi mengikuti kaidah estetika atau kemegahan masa lalu, kehadiran fisik tetap diperlukan sebagai ruang untuk menampung kebutuhan psikologis individu. Pergeseran makna ini menunjukkan bagaimana media di era Society 5.0 mampu mentransformasi kain sosial (*social fabric*) masyarakat, di mana realitas fisik mulai digantikan oleh konstruksi realitas baru yang dibangun melalui medium komunikasi (Bungin et al., 2021) Hal ini mendukung mitos bahwa rumah adalah wadah memori yang tetap hidup melampaui perubahan fungsi bangunan secara fisik maupun ekonomi.

Adegan kedua yang menampilkan dialog "Kecil juga enggak apa-apa" secara langsung mendekonstruksi mitos tradisional yang mengidentikkan kesuksesan dengan kepemilikan aset properti besar dan luas. Secara semiotik, dialog ini merupakan upaya dekonstruksi terhadap prinsip arsitektural klasik *Vitruvian Triad*, khususnya aspek *venustas* (keindahan). Namun, dalam perkembangan budaya populer, terjadi pergeseran makna di mana "kemewahan" mulai menggantikan "keindahan" karena terasosiasi dengan penggunaan material tertentu (Vitruvius, 1914). Untuk mencapai standar keindahan klasik (seperti penggunaan marmer, ukiran yang rumit, dan skala bangunan yang megah), dibutuhkan biaya yang sangat besar, sehingga masyarakat mulai menyamakan hasil visual yang indah dengan status ekonomi pemiliknya. Rumah tidak hanya berfungsi sebagai pelindung fisik, tetapi juga telah menjadi simbol identitas dan status sosial yang sangat kuat bagi penghuninya. Stigma sosial yang terbangun menempatkan kepemilikan rumah besar sebagai bukti nyata dari

kesuksesan ekonomi dan stabilitas hidup. Pemikiran dari Bourdieu mendukung argumen ini, di mana kepemilikan aset properti yang mencolok berfungsi sebagai modal budaya dan simbol kesuksesan yang diakui secara sosial (Bourdieu, 1984). Pandangan ini diperkuat melalui standar fisik formal seperti SNI 03-1733-2004 yang menetapkan batas kelayakan hunian berdasarkan luasan per meter persegi, di mana BSN menetapkan bahwa hunian layak huni minimal memiliki ukuran 9 m<sup>2</sup> per orang. Stigma sosial tersebut menciptakan tekanan bahwa keberhasilan seseorang hanya valid jika ia mampu memiliki aset properti yang besar dan luas. Melalui kedua *scene* di atas, film ini melakukan dekonstruksi terhadap standar fisik hunian yang selama ini dianggap sebagai simbol kesuksesan material. Adegan imajinasi Amel menunjukkan bahwa rumah tetap hidup melalui memori meskipun struktur fisiknya telah hilang, sementara dialog karakter laki-laki secara langsung mematahkan stigma bahwa rumah ideal haruslah luas dan mewah. Fokus dipindahkan dari aspek *material* ke aspek *immaterial* (hubungan manusia).

### Hegemoni Harapan di Tengah Keterbatasan Struktural

Bagian ini menganalisis bagaimana elemen visual dan narasi "harapan" digunakan sebagai instrumen untuk mengalihkan perhatian dari kegagalan struktural terkait kepemilikan lahan di Indonesia melalui konstruksi harmoni buatan media.

Tabel 2 Analisis Semiotika Mitos Harapan

Objek Analisis	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Scene 5: Gestur dan Warm Tone	Pengambilan gambar <i>medium shot</i> ke arah karakter perempuan dengan pencahayaan	Karakter membayangkan letak lemari buatan ayahnya; warna hangat	<b>Harapan:</b> Adegan ini adalah manifestasi visual untuk

	an <i>high contrast</i> dan pewarnaan <i>warm tone</i>	menciptakan atmosfer nostalgia	memo mpa Agensi /Motivasi. Warna <i>warm tone</i> sengaja digunakan untuk memicu energi positif dan optimisme karakter dan penont on
 Scene 6: Representasi Meja Makan	Narasi dialog tentang meja panjang ruang makan tempat berbincang setelah hari yang panjang.	Meja makan direpresentasikan sebagai simbol fungsi komunikasi, kenyamanan, dan kebahagiaan internal dalam rumah tangga.	<b>Idealisasi Ruang Relasional:</b> Membandingkan persepsi bahwa rumah ideal adalah yang memfasilitasi hubungan manusia, mengabaikan ketimpangan akses

			materia l.
--	--	--	---------------


Sumber : diolah Peneliti, 2026

Melalui representasi visual dan naratif pada Scene 5 dan Scene 6, film ini secara halus mengonstruksi "Mitos Harapan" dengan memanipulasi komponen-komponen dalam Teori Harapan Snyder untuk meromantisasi keterbatasan(Snyder, 2000). Pada Scene 5, penggunaan *medium shot* dengan pencahayaan *warm tone* saat karakter membayangkan lemari buatan ayahnya berfungsi untuk memompa *Agency Thinking* (tekad) secara maksimal, memberikan bahan bakar motivasi melalui sentuhan nostalgia dan optimisme batin.

Selanjutnya, Scene 6 memfasilitasi pergeseran ini dengan merekonstruksi *Goals* (tujuan); ambisi material berupa kepemilikan aset fisik yang berat secara finansial direduksi dan digeser menjadi pencapaian ruang relasional yang intim, disimbolkan oleh meja makan komunal sebagai ruang komunikasi dan kenyamanan. Sinergi antara tujuan yang sengaja dibuat sangat emosional dan agensi yang terus dipacu tinggi ini secara efektif mengalihkan perhatian dari *Pathways* (jalur ekonomi) yang sesungguhnya sempit atau buntu. Akibatnya, harapan tetap menyala bukan karena adanya jalan keluar yang rasional atau struktural, melainkan melalui manipulasi psikologis yang membenarkan dan menormalisasi keterbatasan material sebagai sebuah perjuangan batin yang puitis.

### Mitos Kemandirian dan Normalisasi Budaya Utang (KPR)

Bagian ini membedah bagaimana kepemilikan rumah dicitrakan sebagai simbol kedewasaan melalui instrumen kredit.

Objek Analisis	Denotasi	Konotasi	Mitos
 Scene 3	<i>Long shot</i> ke arah	Latar toko material menandakan	<b>Kemandirian</b>

Latar Toko Material	<i>setting</i> tempat penjualan material bangunan dengan karakter Amel menoleh ke belakang.	an aspek "usaha" dan perjuangan fisik untuk membangun sesuatu dari nol secara bertahap.	<b>Properti:</b> Kepemilikan rumah diposisikan sebagai target mutlak untuk membuktikan transisi menuju kedewasaan dan kemandirian individu.
 Scene 4 Narasi "Cicil Memori"	Narasi suara yang menyebutkan: "Nanti kita cicil memori ya pelan-pelan".	Penggunaan kata "cicil" mengonversi beban finansial (utang) menjadi bentuk investasi emosional dalam keluarga.	<b>Normalisasi KPR:</b> memasukkan logika perbankan (cicilan) ke dalam ranah domestik dan emosional sebagai sesuatu yang wajar.

Sumber : diolah Peneliti, 2026

Adegan yang menampilkan Amel melihat kembali ke masa lalu dengan latar tempat penjualan material bangunan dianalisis

menggunakan teknik *eye-level long shot* dengan pencahayaan *high contrast* serta pewarnaan *cool tone*. Secara konotatif, pemilihan lokasi toko material ini menegaskan bahwa rumah ideal tidak hadir secara instan, melainkan melalui proses pembangunan dan usaha yang melelahkan secara bertahap. Hal ini didukung oleh konsep yang dikemukakan oleh Gaston Bachelard dalam karyanya "The Poetics of Space" pada tahun 1958 yang mengeksplorasi ruang domestik seperti rumah, lacu dan sudut bukan sebagai ukuran fisik, melainkan melalui imajinasi, ingatan dan mimpi (Rompas et al., 2025). Secara psikologis, keinginan untuk memiliki hunian mandiri merupakan manifestasi dari kebutuhan tingkat tinggi dalam hierarki Maslow, yakni *esteem* (harga diri) dan *self-actualization* (aktualisasi diri) (Maslow, 1954). Dengan menempatkan rumah sebagai target perjuangan fisik, film ini membangun mitos bahwa kepemilikan hunian adalah bagian dari proses pendewasaan, di mana seseorang baru dianggap "siap" membangun kehidupan baru jika telah memiliki tempat tinggal sendiri.

Adegan kedua yang memuat dialog "Nanti kita cicil memorinya pelan-pelan" secara eksplisit memperkuat makna bahwa rumah adalah simbol perjalanan hidup, bukan sekadar tujuan akhir secara material. Penggunaan kata "mencicil" yang disandingkan dengan "memori" merupakan bentuk dekonstruksi terhadap beban finansial, mengubah persepsi utang menjadi sebuah investasi emosional untuk masa depan keluarga. Namun, jika dibaca melalui perspektif Lazzarato mengenai *The Making of the Indebted Man*, narasi tentang "usaha" dan "proses" ini sebenarnya berfungsi untuk menormalisasi sistem kepemilikan rumah berbasis kredit (KPR) (Lazzarato, 2012). Melalui kampanye #FUNanciallyFIT, beban finansial jangka panjang diterima sebagai konsekuensi logis dan wajar dari perjalanan hidup menuju kemandirian.

Melalui kedua *scene* di atas, film ini mengonstruksi makna kemandirian yang kini mengalami pergeseran esensi dari kebebasan

finansial menjadi indikator kesiapan individu dalam menempuh hidup baru. Adegan di toko material bangunan menunjukkan bahwa rumah ideal diposisikan sebagai target perjuangan yang harus dicapai melalui "usaha" fisik secara bertahap, sementara narasi "mencicil memori" secara cerdas menaturalisasi beban utang jangka panjang menjadi sebuah proses perjalanan hidup yang puitis. Fokus dipindahkan dari beratnya tanggung jawab ekonomi ke arah manifestasi kedewasaan dan stabilitas emosional dalam membangun struktur keluarga yang mandiri.

### **Kapitalisme dalam Representasi Rumah Ideal**

Film ini dapat dibaca sebagai konstruksi wacana kapitalisme yang menaturalisasi keterbatasan daya beli Generasi Z menjadi sebuah pilihan estetis yang romantis. Dengan narasi "kecil tidak apa-apa," media menempatkan keintiman di atas standar arsitektural, sehingga menjadikan kesempatan untuk menunjukkan keterbatasan tetap terlihat relevan di tengah menurunnya standar hunian secara material. Secara kritis, representasi ini merupakan bagian dari upaya mereka untuk mengulangi ambisi generasi muda agar selaras dengan realitas ekonomi yang sulit. Ketika data BPS menunjukkan bahwa rata-rata gaji masyarakat hanya menyentuh angka Rp3.094.818, narasi tersebut berfungsi sebagai alat untuk menormalkan penurunan standar hidup. Hal ini memungkinkan industri properti dan perbankan tetap relevan di tengah stagnasi upah, dengan mengubah keterbatasan ekonomi menjadi sebuah nilai estetika yang puitis.

Mitos "harapan" dan "usaha bersama" yang dibangun dalam film ini merupakan instrumen hegemoni budaya yang berfungsi meredam keresahan sosial akibat tidak liniernya pertumbuhan upah dengan harga properti. Melalui retorika "mencicil memori," narasi film secara cerdas mengalihkan perhatian publik dari ketimpangan ekonomi yang nyata, sebuah kondisi yang sangat kontradiktif jika dikaitkan dengan fakta bahwa 46% lahan non-hutan dikuasai oleh hanya 60 keluarga menurut

catatan Menteri ATR/BPN Nusron Wahid pada tahun 2025. Kondisi ini diperparah oleh data dari Bank Tanah yang mencatat bahwa 59% lahan nasional dikuasai oleh hanya 1% kelompok elit (Tempo, 2025). Menurut teori hegemoni Gramsci, kelompok dominan menyebarkan nilai-nilai mereka melalui produk budaya agar beban ekonomi diterima sebagai sesuatu yang wajar atau mengalami naturalisasi (Gramsci, 1992), sehingga perubahan nilai ini menjadi sebuah keharusan yang dibangun kapitalisme untuk menempatkan manusia sebagai pelayan pasar.

Dominasi wacana ini secara halus mengalihkan tanggung jawab struktural ke pundak individu, sehingga tercipta stigma sosial di mana kegagalan seseorang dalam memiliki tempat tinggal dianggap sebagai akibat dari kurangnya kerja keras atau buruknya perencanaan keuangan pribadi, bukan sebagai dampak dari ketidakadilan sistem pertanahan yang asimetris. Strategi ini menciptakan optimisme semu yang sangat efektif untuk mempertahankan logika kapitalisme, di mana perjuangan tidak lagi ditampilkan sebagai bentuk protes terhadap ketimpangan lahan, melainkan sebagai sebuah "keindahan batin" yang harus diusahakan sendiri. Fenomena normalisasi beban ekonomi ini sejalan dengan kritik (Bungin et al., 2021) yang menyatakan bahwa tatanan harmoni sosial sengaja dikonstruksi oleh kapitalisme bersama korporasi teknologi untuk memastikan manusia tetap berada dalam sistem produksi.

Pada akhirnya, film ini berfungsi sebagai agen konstruksi makna yang menciptakan tekanan sosial bagi generasi muda dengan mengaitkan status kedewasaan pada kepemilikan aset properti. Pesan terselubung yang disampaikan adalah bahwa untuk menjadi sosok yang bertanggung jawab, individu harus bersedia masuk ke dalam ekosistem perbankan sedini mungkin. Secara sosiologis, penempatan toko material sebagai titik tolak perjuangan mencerminkan hunian sebagai kebutuhan fisiologis dasar yang berperan sebagai "titik nol" bagi generasi muda. Berdasarkan tinjauan (McLeod, 2025), rumah adalah fondasi penting

untuk keamanan yang memungkinkan individu memusatkan perhatian pada kebutuhan yang lebih tinggi. Namun, dalam realitas di mana kenaikan harga properti tidak linier dengan pertumbuhan pendapatan, adegan tersebut justru membangun mitos bahwa setiap langkah kecil dalam mengumpulkan material kehidupan adalah manifestasi kedewasaan yang harus diupayakan secara mandiri, sekaligus menutupi realitas pahit di balik narasi puitis yang disajikan.

### Simpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pergeseran paradigma mengenai makna rumah ideal di tengah tantangan ekonomi dan keterbatasan lahan bagi generasi muda. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui pisau analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini berhasil membedah bagaimana film pendek "*Kita Usahakan Rumah Itu*" merekonstruksi identitas hunian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut melakukan dekonstruksi terhadap standar fisik rumah yang selama ini identik dengan kemewahan, lalu menggantinya dengan penekanan pada aspek emosional, memori, dan kehangatan relasi antarpenghuni. Dalam pembahasannya, ditemukan bahwa narasi "rumah kecil yang cukup" bukan sekadar pilihan estetika, melainkan upaya naturalisasi terhadap keterbatasan daya beli masyarakat yang dikemas secara romantis melalui mitos harapan. Meskipun pesan ini memberikan penguatan mental bagi individu, secara kritis hal tersebut juga berpotensi mengaburkan persoalan struktural terkait ketimpangan akses properti. Sebagai pengembangan ke depan, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) guna membedah relasi kuasa dan ideologi secara lebih mendalam. Selain itu, keterlibatan sumber data dari pihak produsen atau pembuat film sangat diperlukan untuk mengungkap intensi serta motif di balik produksi pesan, sehingga analisis kritis yang

dihasilkan dapat lebih komprehensif dan menyentuh aspek produksi wacana secara utuh.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bachelard, G. (1994). *The Poetics of Space* (J. R. Stilgoe, Tran.). Presses Universitaires de France.
- Barthes, R. (1972). Mythologies - Barthes-MythToday-excerpt.pdf. *Mythologies*.
- Bourdieu, P. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste* (R. Nice, Tran.).
- BPS. (2025). *Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,76 persen. Rata-rata upah buruh sebesar 3,09 juta rupiah*.
- Bungin, B., Wono, H. Y., Ergita, R., & Ardaneshwari, J. (2021). Communication Media Technology And Social Harmony Construction In The Era Of Society 5.0 A Critical View. In *International Journal of Computer and Information System (IJCIS) Peer Reviewed-International Journal* (Vol. 02, Number 04). <https://ijcis.net/index.php/ijcis/index>
- Fatimah. (2020). *SEMIOTIKA dalam kajian Iklan Layanan Masyarakat*.
- Medcom.id. (2025, August 25). *Berapa Ukuran Rumah Ideal untuk Keluarga? Ini Standar yang Perlu Kamu Tahu*. <https://www.medcom.id/Properti/News-Properti/3NOo2R0N-Berapa-Ukuran-Rumah-Ideal-Untuk-Keluarga-Ini-Standar-Yang-Perlu-Kamu-Tahu>.
- Gramsci, A. (1992). *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds. & Trans.). International Publishers New York.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural Representations and signifying practices spectacle of the other. *Sage Publication*.
- Kriyantono, R. (2022). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif dan Kualitatif* (2nd ed., Vol. 10).
- Kumparan Women. (2025, June 29). *Kolaborasi dengan Sal Priadi, OCBC Ajak Anak Muda Wujudkan Rumah Impian*. <https://Kumparan.Com/Kumparanwoma n/Kolaborasi-Dengan-Sal-Priadi-Ocbc-Ajak-Anak-Muda-Wujudkan-Rumah-Impian-25MQhdp8NEI>.
- Lazzarato, M. . (2012). *MAKING OF THE INDEBTED MAN: AN ESSAY ON THE NEOLIBERAL CONDITION* (J. D. Jordan, Tran.). SEMIOTEXT(E).
- Meleod, S. (2025). *Maslow's Hierarchy of Needs*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15240897>
- OCBC. (2025, June 10). *OCBC dan Sal Priadi Ajak Generasi Muda Usahakan Rumah Impian dengan Mudah*. <https://www.ocbc.id/id/article/2025/06/11/Kita-Usahakan-Rumah-Itu-Kpr-Easy-Start>.
- Pratiwi, D., Firmansyah, M. B., & Rosidah, I. (2024). MULTIMODALITAS PADA LAGU “RUMAH” KARYA SALMA SALSABIL (KAJIAN ANALISIS WACANA MULTIMODAL). *Jurnal Tinta*, 6(2), 100–105. <https://doi.org/10.32996/ijllt>
- Priadi, S., & Laurens, Y. (2025, June 9). *Kita Usahakan Rumah Itu* [Video recording]. Youtube. <https://www.youtube.com/watch?v=WPUl2u-pIog>
- Saswa, I. M., Andrianto, N., & Ekoputro, W. (2025). *Konsep Ekspresi Harapan Dalam Musik Video “Kita Ushakan Rumah Itu.”* 03(02), 217–221. <https://conference.untag-sby.ac.id/index.php/semakom>
- Shalekhah, A. N., & Martadi. (2021). ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA POSTER FILM PARASITE VERSI NEGARA INGGRIS. *Jurnal Barik*, 2(1), 54–66. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- Sindu, M., Pusat, S., Perumahan, L., Badan, P., Kementerian, L., Umum, P., Rakyat, P., Panyawungan, J., Wetan, C., & Bandung, K. (2017). *ANALISA KEBUTUHAN LUAS MINIMAL PADA*

*RUMAH SEDERHANA TAPAK DI  
INDONESIA Analysis of Minimum Space  
for Low Cost Landed House in indonesia  
(Vol. 12, Number 2).*

Snyder, C. R. (2000). *Handbook of Hope :  
Theory, Measures, and Applications.*  
Academic Press.

Tempo. (2025, June 14). *Nusron Ungkap 60  
Keluarga Kuasai 46 Persen Lahan RI,  
Bagaimana Aturannya?*  
<https://www.tempo.co/hukum/nusron-ungkap-60-keluarga-kuasai-46-persen-lahan-ri-bagaimana-aturannya-1995356>.

Vitruvius. (1914). *DE ARCHITECTURA :  
THE TEN BOOKS ON ARCHITECTURE*  
(M. Hicky Morgan, H. Langford Warren,  
H. U. Cambridge, & H. Milford, Trans.).